

Implementasi Program PMT dalam Penurunan Stunting Berdasarkan Teori Merilee S. Grindle di Puskesmas Kebondalem

Implementation of the Supplementary Feeding Program (PMT) in Reducing Stunting Based on Merilee S. Grindle's Theory at Kebondalem Community Health Center

Amelia Mutiafani¹, Yuniarti¹, Teguh Irawan¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi Penulis: ameliambutiafani@gmail.com

ABSTRACT

Stunting remains a public health problem that impacts physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. This study aims to analyze the implementation of the Supplementary Feeding Program in an effort to reduce stunting at the Kebondalem Community Health Center based on Merilee S. Grindle's policy implementation theory. The study used a descriptive method with a qualitative approach. Research informants consisted of nutrition officers, village midwives, integrated health post (Posyandu) cadres, and mothers of toddlers receiving the Supplementary Feeding Program. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the Supplementary Feeding Program has run according to targets based on the results of measuring the nutritional status of toddlers, supported by the availability of resources, coordination between implementers, and adequate community participation. It was concluded that the implementation of the Supplementary Feeding Program at the Kebondalem Community Health Center had been running quite well according to the indicators of Merilee S. Grindle's theory, but it was still necessary to strengthen family education and monitor the implementation of the program so that the goal of reducing stunting could be achieved more optimally.

Keywords: Implementation, PMT, Stunting, Merilee S. Grindle, Community Health Center.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan dalam upaya penurunan stunting di Puskesmas Kebondalem berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas petugas gizi, bidan desa, kader posyandu, dan ibu balita penerima Program Pemberian Makanan Tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan telah berjalan sesuai sasaran berdasarkan hasil pengukuran status gizi balita, didukung oleh ketersediaan sumber daya, koordinasi antar pelaksana, serta partisipasi masyarakat yang cukup baik. Disimpulkan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Kebondalem telah berjalan cukup baik sesuai indikator teori Merilee S. Grindle, namun masih diperlukan penguatan edukasi keluarga dan pemantauan pelaksanaan program agar tujuan penurunan stunting dapat dicapai secara lebih optimal.

Kata Kunci : Implementasi, PMT, Stunting, Merilee S. Grindle, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Pemerintah Indonesia menjadikan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu program prioritas nasional melalui berbagai intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif yang dilaksanakan secara terpadu oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Salah satu intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan di tingkat pelayanan kesehatan dasar adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini bertujuan meningkatkan status gizi balita melalui pemberian makanan bergizi yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, disertai edukasi kepada orang tua mengenai pola makan dan pemenuhan gizi anak. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan yang telah disusun, tetapi juga dipengaruhi oleh proses implementasi di lapangan, meliputi ketepatan sasaran, ketersediaan sumber daya, koordinasi antar pelaksana, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program (Fristiwi et al., 2023).

Puskesmas Kebondalem merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang masih memerlukan perhatian. Pada tahun 2025 tercatat sebanyak 584 balita mengalami stunting atau sebesar 15,9% dari total 3.680 balita di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Program Pemberian Makanan Tambahan telah dilaksanakan, permasalahan stunting masih ditemukan sehingga diperlukan evaluasi terhadap implementasi program untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat

pencapaian tujuan program. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah didukung oleh petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu, namun masih dijumpai beberapa kendala, seperti keterbatasan kondisi sosial ekonomi keluarga serta perbedaan pola konsumsi makanan tambahan pada balita yang berpotensi memengaruhi keberhasilan program.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penanggulangan stunting dipengaruhi oleh koordinasi antar pelaksana dan dukungan sumber daya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle pada tingkat puskesmas, khususnya di Puskesmas Kebondalem Kabupaten Pemalang, masih terbatas sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle yang menekankan dua dimensi utama, yaitu *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (konteks pelaksanaan) (Grindle, 1980). Teori ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan implementasi suatu program, tidak hanya ditinjau dari substansi kebijakan, tetapi juga dari kondisi lingkungan pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan dalam upaya penurunan stunting di Puskesmas Kebondalem Kabupaten Pemalang berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya penurunan stunting di

Puskesmas Kebondalem, Kabupaten Pemalang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi program berdasarkan pengalaman, persepsi, dan peran para pelaksana maupun penerima manfaat. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kebondalem, Kabupaten Pemalang, pada bulan April–Mei 2025.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan. Informan terdiri atas petugas gizi Puskesmas Kebondalem, bidan desa, kader posyandu, dan ibu balita penerima Program Pemberian Makanan Tambahan. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan program dari berbagai sudut pandang.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur serta observasi terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti laporan program, data status gizi balita, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program di Puskesmas Kebondalem.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan dilakukan berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle yang mencakup dua dimensi utama, yaitu *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (konteks pelaksanaan), sehingga dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program dalam upaya penurunan stunting di Puskesmas Kebondalem.

HASIL

Penelitian ini menganalisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya penurunan stunting di Puskesmas Kebondalem berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle yang terdiri atas dua dimensi, yaitu *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (konteks implementasi). Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan sepuluh indikator implementasi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Kebondalem Berdasarkan Teori Merilee S. Grindle

Dimensi	Indikator	Hasil Temuan
Content of Policy	Kepentingan yang dipengaruhi	Program PMT ditujukan kepada balita stunting sebagai sasaran utama dengan melibatkan petugas gizi, bidan desa, kader Posyandu, dan keluarga balita dalam pelaksanaannya.
	Jenis manfaat	Program membantu memenuhi kebutuhan gizi balita, meningkatkan nafsu makan, serta mendukung perbaikan status gizi balita.
	Derajat perubahan yang diharapkan	Sebagian besar balita menunjukkan peningkatan berat badan, peningkatan nafsu makan, dan perkembangan status gizi yang lebih baik berdasarkan hasil pemantauan.

	Letak pengambilan keputusan	Penetapan sasaran dilakukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri, validasi data status gizi, serta koordinasi antara petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu sesuai pedoman program.
	Pelaksana program	Program dilaksanakan oleh petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
	Sumber daya	Ketersediaan tenaga pelaksana, bahan pangan lokal, sarana pendukung, dan dukungan anggaran telah menunjang pelaksanaan Program PMT.
Context of Implementation	Kekuasaan, kepentingan, dan strategi actor yang terlibat	Pelaksana menjalankan perannya melalui edukasi kepada keluarga balita, pemantauan pertumbuhan, serta koordinasi antarpetugas dalam mendukung keberhasilan program.
	Karakteristik institusi	Koordinasi antarpetugas berjalan dengan baik melalui monitoring, evaluasi, dan komunikasi rutin antara Puskesmas, bidan desa, serta kader Posyandu.
	Kepatuhan masyarakat	Orang tua balita menunjukkan partisipasi dalam pelaksanaan program dengan mengikuti kegiatan Posyandu dan memberikan PMT sesuai anjuran petugas kesehatan.
	Kondisi sosial ekonomi	Perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga serta perbedaan pola konsumsi makanan tambahan pada balita masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan manfaat Program PMT.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Kebondalem telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Penetapan sasaran dilakukan melalui pengukuran antropometri dan validasi status gizi balita sehingga penerima program merupakan balita yang memenuhi kriteria sebagai sasaran intervensi. Pelaksanaan program melibatkan petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu yang bekerja sama dalam perencanaan, penyediaan menu berbahan pangan lokal, distribusi makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, serta pemberian edukasi kepada orang tua.

Program PMT memberikan manfaat dalam membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita dan mendukung perbaikan status gizi. Berdasarkan hasil pemantauan, sebagian besar balita mengalami peningkatan berat badan, peningkatan nafsu makan, dan kondisi

kesehatan yang lebih baik setelah mengikuti program. Pelaksanaan program juga didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia, bahan pangan lokal, serta koordinasi yang baik antar pelaksana sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan Program PMT. Kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi balita secara berkelanjutan di luar program. Selain itu, perbedaan pola konsumsi makanan tambahan pada setiap balita menyebabkan manfaat program belum diperoleh secara optimal oleh seluruh penerima. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan edukasi kepada keluarga, pemantauan pola konsumsi balita, serta peningkatan koordinasi antar pelaksana untuk mendukung

keberhasilan Program PMT dalam upaya penurunan stunting.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Kebondalem telah berjalan sesuai dengan tujuan program, terutama dalam ketepatan sasaran penerima. Penetapan balita penerima PMT dilakukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri dan validasi status gizi sehingga bantuan diberikan kepada balita yang memenuhi kriteria stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa isi kebijakan (*content of policy*) telah diterapkan dengan baik, khususnya pada aspek kepentingan yang dipengaruhi (*interests affected*) dan letak pengambilan keputusan (*site of decision making*). Ketepatan sasaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi karena menentukan efektivitas intervensi yang diberikan kepada kelompok yang membutuhkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggreni et al. (2022) yang menyatakan bahwa ketepatan sasaran menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi program percepatan penurunan stunting.

Program PMT juga memberikan manfaat bagi balita penerima, ditunjukkan dengan meningkatnya nafsu makan, bertambahnya berat badan, serta adanya perbaikan status gizi pada sebagian besar balita berdasarkan hasil pemantauan petugas kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan program untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi balita telah mulai tercapai. Menurut Merilee S. Grindle, keberhasilan implementasi kebijakan dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh kelompok sasaran (*type of benefits*) serta perubahan yang dihasilkan (*extent of change envisioned*). Dengan demikian, manfaat yang dirasakan oleh balita penerima menunjukkan bahwa Program PMT tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pemenuhan gizi balita.

Keberhasilan implementasi program turut didukung oleh keterlibatan berbagai pelaksana, yaitu

petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu yang menjalankan tugas sesuai perannya masing-masing. Koordinasi dilakukan sejak proses penetapan sasaran, penyusunan menu berbahan pangan lokal, distribusi makanan tambahan, hingga monitoring dan evaluasi pelaksanaan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pelaksana program (*program implementers*) dan sumber daya (*resources committed*) telah mendukung keberhasilan implementasi. Selain itu, koordinasi yang baik antar pelaksana mencerminkan bahwa konteks implementasi (*context of implementation*) telah berjalan secara efektif melalui pembagian tugas dan komunikasi yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin (2024) yang menyatakan bahwa koordinasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program penurunan stunting.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan Program PMT. Kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi balita secara berkelanjutan setelah program selesai. Selain itu, terdapat perbedaan pola konsumsi makanan tambahan pada setiap balita sehingga tidak seluruh penerima mampu mengonsumsi PMT sesuai dengan jumlah yang dianjurkan. Berdasarkan teori Merilee S. Grindle, kondisi lingkungan implementasi, termasuk kondisi sosial ekonomi masyarakat (*compliance and responsiveness* serta *socioeconomic conditions*), merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu kebijakan. Oleh karena itu, keberhasilan Program PMT tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga sebagai penerima manfaat.

Secara keseluruhan, implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Kebondalem telah berjalan dengan baik karena didukung oleh ketepatan sasaran, manfaat program yang dirasakan

penerima, koordinasi antar pelaksana, serta ketersediaan sumber daya. Namun, optimalisasi program masih memerlukan penguatan edukasi kepada keluarga mengenai pemberian makanan bergizi, pemantauan pola konsumsi balita, serta peningkatan kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan keluarga agar manfaat Program PMT dapat dipertahankan secara berkelanjutan dalam mendukung percepatan penurunan stunting.

SIMPULAN

Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya penurunan stunting di Puskesmas Kebondalem secara umum telah berjalan dengan baik. Program telah dilaksanakan sesuai sasaran melalui penetapan penerima berdasarkan hasil pengukuran status gizi balita serta didukung oleh koordinasi yang baik antara petugas gizi, bidan desa, dan kader Posyandu. Program PMT memberikan manfaat dalam membantu pemenuhan kebutuhan gizi, meningkatkan nafsu makan, serta mendukung perbaikan status gizi balita. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa kondisi sosial ekonomi keluarga dan perbedaan pola konsumsi makanan tambahan pada balita yang memengaruhi optimalisasi manfaat program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kepada keluarga, pemantauan konsumsi makanan tambahan, dan koordinasi yang berkelanjutan antar pelaksana untuk mendukung efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan dalam upaya penurunan stunting.

SARAN

Puskesmas Kebondalem disarankan untuk memperkuat edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi dan pola konsumsi yang sesuai bagi balita stunting, serta meningkatkan pemantauan terhadap konsumsi makanan tambahan selama program berlangsung. Selain itu, koordinasi antara petugas gizi, bidan desa, kader Posyandu, dan pemerintah desa perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas Program PMT dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program dalam upaya penurunan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Kebijakan dan strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia* (1st ed.).
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Fajar, N. A., Liberty, I., Ananingsih, E. S., & Amalia, R. N. (2025). Utilizing maternal height as a predictor for childhood stunting prevention: A health promotion strategy rooted in early risk identification. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(11), 1497–1505. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i11.8217>
- Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023). Effectiveness of stunting prevention programs in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 1262–1273. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5850>
- Glenister, K., Witherspoon, S., & Crouch, A. (2022). A qualitative descriptive study of a novel nurse-led skin cancer screening model in rural Australia. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08411-6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Stunting*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/p/enyakit/stunting>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia.

- PLoS ONE*, 19(5).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Mariza, M., & Putriningtyas, N. D. (2023). Kejadian stunting pada balita: Studi kasus di Desa Kebondalem, Kabupaten Pemalang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(2), 204–214.
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i2.59678>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.
<https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 36 Tahun 2024 tentang Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Tahun 2024–2026.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Percepatan Penurunan Stunting, K., Widyawati, M. N., Sumarni, S., Wijayanti, K., Sutomo, B., Widarwati, S. E., Wiboso, M. A., Aquarista, N., et al. (2024). Policy for accelerating stunting reduction. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(3).
- Putri, K., Syamsuddin, A. S., Rizki, A., Multazam, A. M., et al. (2024). Analisis kebijakan penanganan stunting di Kota Makassar khususnya wilayah kerja Puskesmas Bangkala Kecamatan Manggala. *Window of Public Health Journal*, 5(5).
- Rasyidah, A. F., & Farapti, F. (2024). Komitmen Kelurahan Pagesangan Surabaya dalam percepatan penurunan stunting. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 323–328.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.323-328>
- Soofi, S. B., Khan, G. N., Ariff, S., Ihtesham, Y., Tanimoune, M., Rizvi, A., Sajid, M., Garzon, C., de Pee, S., & Bhutta, Z. A. (2022). Effectiveness of nutritional supplementation during the first 1000 days of life to reduce child undernutrition: A cluster randomized controlled trial in Pakistan. *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*, 4, 100035.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tien Mastina, & Mitra. (2023). The role of cross-sectoral coordination in convergence actions for reducing stunting. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 131–144.
- UNICEF. (2021). *UNICEF-WHO-World Bank joint child malnutrition estimates 2021*.
<https://data.unicef.org/resources/joint-child-malnutrition-estimates-interactive-dashboard-2021/>